

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Demam Berdarah Dengue telah menyebar berbagai wilayah dunia. “Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, hampir setengah dari populasi dunia atau sekitar empat miliar orang tinggal di kawasan yang berisiko terkena DBD, dengan jumlah infeksi tahunan yang diperkirakan antara 100 hingga 400 juta kasus. Penyakit ini umumnya ditemukan di daerah beriklim tropis dan subtropis, terutama di wilayah perkotaan dan semi-perkotaan. Meskipun banyak infeksi DBD tidak menunjukkan gejala atau hanya menimbulkan gejala ringan, virus penyebab DBD dapat memperburuk kondisi kesehatan. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk betina dari spesies *Aedes aegypti*, serta pada tingkat yang lebih rendah oleh *Aedes albopictus*.” Di Indonesia, DBD tetap menjadi masalah kesehatan sangat signifikan sebab masih menjadi penyakit endemik di seluruh wilayah negara ini, dan daerah endemik tersebut sering menjadi pusat penyebaran penyakit ini (Nadia 2024).

Menurut data Kementerian Kesehatan, pada tahun 2024 terdapat 197.396 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia, dan 1.161 orang meninggal akibat penyakit tersebut (Anonim 2024).

Kasus DBD mulai menghantui warga Ponorogo kenaikan kasus DBD di Ponorogo ini terjadi karena perubahan cuaca. Intensitas hujan turun cukup tinggi, membuat perkembangbiakan nyamuk *aedes aegypti* juga tinggi. Karena itu masyarakat di himbau untuk meningkatkan kewaspadaan, serta memperkuat gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) melalui 3M plus, juga menjaga kebersihan lingkungan. “Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Ponorogo, jumlah kasus DBD pada tahun 2023 tercatat sebanyak 103 kasus, sedangkan pada tahun 2024 meningkat menjadi 405 kasus. Di Desa Babadan tercatat 11 kasus dengan angka kejadian (IR) sebesar 230,5 per 100.000 penduduk, Desa Japan melaporkan 19 kasus (IR = 591,3 per 100.000 penduduk), Kelurahan Kadipaten 30 kasus (IR

= 405,1 per 100.000 penduduk), Desa Purwosari 18 kasus (IR = 347,2 per 100.000 penduduk), Kelurahan Kertosari 32 kasus (IR = 436,8 per 100.000 penduduk), Kelurahan Patih Wetan 12 kasus (IR = 299,1 per 100.000 penduduk), Desa Lembah 15 kasus (IR = 268,7 per 100.000 penduduk), dan Desa Pondok 8 kasus (IR = 239,1 per 100.000 penduduk). Dari data tersebut, diketahui bahwa kasus tertinggi terjadi di Desa Japan.”

Pencegahan DBD sangat krusial untuk mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi. dan komplikasi yang dapat mengancam jiwa dan menyebabkan gejala serius DBD bisa berakibat fatal hingga sebabkan kematian jika tidak mendapatkan penanganan tepat. Virus dengue sebabkan DBD ditularkan dari gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. sehingga tindakan pecegahan seperti memberantas sarang nyamuk dan menjaga kebersihan lingkungan menjadi krusial dalam memutuskan rantai penularan. Peningkatkan kesadaran masyarakat diperlukan akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan pribadi. Termasuk penerapan langkah-langkah seperti 3M serta penggunaan kelambu atau lotion anti-nyamuk. Lingkungan yang bersih dan bebas dari genangan air juga dapat mengurangi tempat berkembang biaknya nyamuk, terutama saat musim hujan (Toru et al. 2023).

Pengetahuan yang buruk tentang pemberantasan DBD dapat menyebabkan meningkatnya penyakit DBD. Banyak masyarakat yang memiliki pemahaman yang rendah mengenai langkah-langkah pemberantasan yang efektif seperti 3M, sehingga mereka cenderung mengabaikan praktik-praktik kebersihan yang penting. Kajian memperlihatkan jika meskipun sebagian populasi menyadari pentingnya pemberantasan DBD, hanya sedikit menerapkan tindakan tersebut secara konsisten. Sebab itu, penting kita juga meningkatkan kesadaran juga pengetahuan masyarakat agar mereka lebih aktif dalam melakukan upaya pemberantasan dan mengurangi risiko penularan penyakit (Hawini 2024)

Pengetahuan masyarakat berkaitan erat terhadap tingkat keberhasilan pemberantasan DBD. Di Perumnas Wates Kota Mojokerto, terdapat hubungan signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat juga upaya pencegahan DBD yang dilakukan. Semakin tinggi pengetahuan warga, semakin efektif pula tindakan pemberantasan DBD yang dijalankan Seseorang dengan pengetahuan yang baik

akan berusaha menghindari atau melakukan tindakan yang dapat mencegah penyakit tersebut, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dirinya sendiri (Wiranda 2022). Pengukuran sikap memerlukan instrumen khusus yang valid dan reliabel, serta teknik analisis yang lebih kompleks. Sikap ialah respon batin seseorang terhadap suatu objek yang tidak langsung terlihat, tetapi bisa dipahami melalui perilaku yang ditunjukkan. Sikap mencerminkan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak, bukan tindakan nyata dari suatu motif tertentu. Kajian akan fokus pada variabel yang lebih terukur dan langsung berhubungan terhadap pencegahan DBD. Pengetahuan dan tindakan pencegahan DBD lebih mudah diukur secara objektif melalui kuesioner dan observasi langsung, seperti pengurusan tempat tampungan air, pemasangan kawat kasa, juga penggunaan obat anti-nyamuk (Atira 2021).

Upaya penyuluhan dari petugas kesehatan puskesmas Babadan yang melakukan kegiatan penyuluhan 7 kali dalam satu bulan penyuluhan dilakukan pada saat posyandu, pertemuan PKK, dan arisan RT Tindakan pencegahan DBD berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan masyarakat, dan terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya dalam upaya pemberantasan penyakit tersebut. Masyarakat biasanya hanya melakukan hal dasar seperti menguras dan menutup tempat air (3M). Namun, masih banyak yang belum melakukan pencegahan tambahan, seperti mendaur ulang sampah, tidak menggantung pakaian kotor, atau memasang kawat anti nyamuk di jendela (3M Plus) (Wirna 2023).

Biasanya, orang baru sadar pentingnya hidup sehat setelah ada korban. Padahal, kebiasaan hidup sehat itu harus dimulai dari lingkungan sekitar sendiri. Pengetahuan punya peran besar dalam hal ini — makin banyak seseorang tahu, makin besar juga pengaruhnya terhadap perilaku dalam mencegah DBD. Soalnya, pengetahuan itu hasil dari proses seseorang mengenal dan memahami sesuatu lewat pengalaman atau pengamatan langsung (Heryanto 2021).

Berdasarkan latar belakang ini maka dilakukanla kajian *“Gambaran Keterkaitan Pengetahuan dengan Tindakan Masyarakat Dalam Pencegahan DBD di wilayah kerja puskesmas Babadan.”*

B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kejadian Demam Berdarah Dengue di Indonesia pada tahun 2024 mencapai angka 197.396 orang.
- b. Angka kematian Demam Berdarah Dengue di Indonesia pada tahun 2024 mencapai angka 1.161 orang.
- c. Kejadian Demam Berdarah Dengue di kabupaten Ponorogo tahun 2023 mencapai angka 103 kasus.
- d. Kejadian Demam Berdarah Dengue di kabupaten Ponorogo tahun 2024 mencapai angka 405 kasus.
- e. Pengetahuan yang kurang memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap tindakan pemberantasan Demam Berdarah Dengue.
- f. Minimnya pengetahuan masyarakat dikarenakan kurang efektifnya penyuluhan dari petugas kesehatan yang dilakukan 7 kali dalam satu bulan.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada dua aspek utama, yaitu pengetahuan dan tindakan masyarakat dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran keterkaitan pengetahuan dengan tindakan masyarakat dalam pencegahan DBD di Desa Japan Kecamatan Babadan?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahi gambaran keterkaitan pengetahuan dengan tindakan masyarakat dalam pencegahan DBD di Desa Japan Kecamatan Babadan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan DBD di Desa Japan Kecamatan Babadan.
- b. Mendeskripsikan tindakan masyarakat dalam pencegahan DBD di Desa Japan Kecamatan Babadan.
- c. Menggambarkan pengetahuan dengan tindakan masyarakat dalam pencegahan DBD di Desa Japan Kecamatan Babadan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan, semoga bermanfaat bagi :

1. Bagi Program Studi Sanitasi Program Diploma III Kampus Magetan.
Dapat digunakan sebagai sumber informasi juga referensi untuk bahan ajar, terutama bagi mata kuliah di jurusan Kesehatan Lingkungan.
2. Masyarakat.
Memberikan informasi tentang cara mencegah penyakit DBD agar masyarakat bisa ikut serta dalam upaya penanggulangannya.
3. Peneliti.
Peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang virus dengue, *Aedes aegypty*, dan sosial lingkungan serta sosial yang mempengaruhi penyebaran penyakit.